

# PENANGGALAN DAN PERUBAHAN FONEM DALAM BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN

<sup>1</sup>Anastasia Baan, <sup>2</sup>Reni Kamisi  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
e-mail: [alfanrotiranda@gmail.com](mailto:alfanrotiranda@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanggalan dan perubahan fonem dalam bahasa anak usia 3-4 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian berupa ucapan atau tuturan yang diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun di RT Pama'. Populasi dalam penelitian ini adalah 22 orang anak yang berusia 3-4 tahun, sedangkan sampel dalam penelitian ini ada 4 orang anak yang berusia 3-4 tahun. Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data yakni (1) teknik observasi, yaitu pengamatan pada sebuah kondisi tertentu, (2) teknik wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara (3) teknik dokumentasi yaitu dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, yaitu (1) bentuk penanggalan fonem terjadi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, (2) bentuk perubahan fonem berkaitan dengan netralisasi, dan (3) bentuk penanggalan dan perubahan fonem terjadi karena kesulitan alat artikulasi menghasilkan fonem.

**Kata kunci:** penanggalan, perubahan, fonem

## Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah sangat diharapkan untuk dikembangkan dan diterapkan secara tepat sehingga proses pemahaman dan pemakaian bahasa Indonesia dapat dimengerti secara jelas oleh anak didik secara khusus bagi anak usia 3-4 tahun di Kampung Baru dusun Pama' 1. Salah satu kemampuan anak usia 3-4 tahun yang sedang berkembang adalah kemampuan berbahasa. Namun perkembangan bahasa anak usia ini belum sepenuhnya sempurna. Pelafalan tuturan anak yang belum sempurna misalnya, belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu dengan tepat sehingga penanggalan dan perubahan fonem mengalami kendala.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada 02 Juli 2018 di Kampung Baru dusun Pama' dijumpai seorang anak yang bernama Leri berusia 3 tahun. Dalam penggunaan bahasa anak tersebut masih banyak kata yang mengalami perubahan dan penanggalan fonem misalnya saat anak tersebut meminta makan pada mamanya dia mengatakan "mama inta naci" pada kata tersebut kata yang mengalami penanggalan yaitu *inta* yang seharusnya *minta* dan juga perubahan fonem dimana Leri mengucapkan kata *naci* yang seharusnya *nasi*. Penanggalan dan perubahan fonem dapat terjadi karena orang yang berada di sekeliling Leri mengucapkan fonem dengan menirukan ucapan anak yang belum tepat seperti pada saat peneliti melakukan observasi ibu dari Leri memanggil Leri dengan menggunakan bahasa yang kurang tepat yaitu "Leri *cini* nak" sehingga bahasa yang digunakan oleh Leri menjadi tidak tepat. Misalnya, kata "susu" diucapkan "cucu". Kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna sehingga dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesalahan berbahasa pada anak usia 3-4 karena pengaruh dari bahasa yang digunakan oleh orang tua yang menggunakan bahasa *cadel* (bahasa yang kurang sempurna) dalam mendidik anaknya seperti pada contoh di atas orang tua dari Leri menggunakan kata "cini" yang seharusnya "sini".

Anak usia 3-4 tahun merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Karakteristik anak usia 3-4 tahun, yaitu: *pertama*, memiliki rasa ingin tahu yang besar, biasanya anak pada usia ini sering membongkar segala hal yang ada di sekitarnya untuk bisa memenuhi rasa keingin tahunya yang besar. Tak hanya itu anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana. *Kedua*, memiliki pribadi yang unik artinya

meskipun memiliki kesamaan umum pada perkembangan anak usia dini, namun setiap anak memiliki ciri khas tersendiri pada minat, bakat, dan gaya belajar. *Ketiga*, berpikir konkrit yaitu berdasarkan pada makna sebenarnya artinya apa yang dilihat dan ketahui akan terlihat asli. *Keempat*, egosentris adalah karakteristik seperti ini tentu dimiliki oleh setiap anak. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap anak yang cenderung memperhatikan serta memahami segala hal hanya dari sudut pandangannya sendiri atau kepentingan sendirinya saja. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang seringkali masih berebut sesuatu, marah, atau menangis bila keinginannya tidak dikehendaki, dan memaksakan kehendak. Anak akan mengalami perkembangan bahasa dan peningkatan kemampuan berbicara tetapi tidak selalu sama pencapaiannya. Ada anak yang cepat berbicara dan ada pula anak butuh waktu yang lama. Untuk membantu perkembangan anak dalam berbicara dapat ditempuh dengan memberikan stimulus yang disesuaikan dengan kemampuan dan keunikan masing-masing anak. Pada kesempatan lain dapat juga dibantu dengan memberikan peluang kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya teman-teman di sekolah, guru, dan orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mengkaji penanggalan dan perubahan fonem dalam bahasa anak usia 3-4 tahun di Kampung Baru Dusun Pama'

Menurut Muslich (2015: 118-127), jenis-jenis perubahan bunyi ada 9, yaitu: (a) asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi bahasa itu diucapkan secara beruntun sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi, (b) disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh, pada kata bahasa Indonesia *belajar* berasal dari penggabungan prefiks *ber* dan bentuk dasar *ajar*. Mestinya kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar*. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi *belajar*. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem / r / dan [l] merupakan alofon dari fonem / l / maka disebut disimilasi fonemis, (c) modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya, (d) netralisasi perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, (e) zeroisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Meskipun penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa Indonesia, tetapi karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Zeroisasi memiliki tiga jenis, yaitu *afesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

Afesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya: *tetapi* menjadi *tapi*. Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: *president* menjadi *presiden*. Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: *baharu* menjadi *baru*. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Misalnya: *kerikil* menjadi *kelikir*.

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Monoftongisasi adalah kebalikan dari diftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian berupa ucapan atau tuturan yang diucapkan informan yang bernama Qinawa Raba' Parerung, Ileri, Marshela, Alfiano. Penelitian ini mengambil data pada empat anak berusia 3-4 tahun di lingkungan RT Pama' 1 Kelurahan Kampung Baru Kabupaten tana Toraja.

Populasi penelitian ini adalah 22 orang anak yang berusia 3-4 tahun, sedangkan sampel penelitian hanya 4 orang anak yang berusia 3-4 tahun. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data yakni (1) teknik observasi, yaitu pengamatan pada sebuah kondisi tertentu, (2) teknik wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara (3) teknik dokumentasi yaitu dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Penanggalan Fonem

Pada data *kolah* (sekolah) terdapat penanggalan fonem /s/ dan /e/ yang terdapat di awal kata, dimana kata tersebut diucapkan /kolah/ yang seharusnya /sekolah/. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis *afesis* di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada awal kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi termasuk fonem konsonan /s/ termasuk dalam bunyi *lamino-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (*palatum*).

Pada data *telebih* (terlebih) terdapat penanggalan fonem /r/ yang terdapat di tengah kata, di mana kata tersebut diucapkan /telebih/ yang seharusnya terlebih. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis *inkop*, di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada tengah kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*ovula*).

Pada data *ingga* (hingga) terdapat penanggalan fonem /h/ yang terdapat di awal, di mana kata tersebut diucapkan /ingga/ yang seharusnya hingga. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis *afesis*, di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada awal kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /h/ termasuk dalam bunyi *laringal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (*laring*).

Pada data *agamu* (ragamu) terjadi terdapat penanggalan fonem /r/ yang terdapat di awal di mana kata tersebut diucapkan /agamu/ yang seharusnya ragamu. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis *afesis* di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada awal kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dosum*) dan anak tekak (*ovula*).

Pada data *ijau* (hijau) terdapat penanggalan fonem /h/ yang terdapat di awal, di mana kata tersebut diucapkan /ijau/ yang seharusnya hijau. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis *afesis*, di mana penanggalan tersebut terdapat pada awal kata. Jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /h/ termasuk dalam bunyi laringal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (*laring*).

Pada data *telupa* (terlupa) terdapat penanggalan fonem /r/ yang terdapat di awal di mana kata tersebut diucapkan /telupa/ yang seharusnya /terlupa/. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam *zeroisasi* jenis apokop di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada tengah kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi dorso-uvular, bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*).

Pada data *uan* (uang) terdapat penanggalan fonem /g/ yang terletak pada akhir kata tersebut diucapkan /uan/ yang seharusnya /uang/. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk *zeroisasi* jenis apokop karena penanggalan terletak pada akhir kata. Jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /g/ termasuk dalam bunyi *doso-velar* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*).

Pada data *aju* (baju) terjadi penanggalan fonem /b/ yang terletak di awal kata. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk *zeroisasi* jenis *afesis*

karena penanggalan terdapat pada awal kata. Jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan /b/ termasuk bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (*labium*) bawah menyentuh bibir atas.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa penanggalan fonem terjadi karena pengaruh *zeorasasi*, yaitu penanggalan yang terjadi pada awal kata (*aferesis*), tengah kata (*sinkop*), dan akhir kata (*apokop*).

### **Bentuk Perubahan Fonem**

Pada data *macak-macak* (masak-masak) terdapat perubahan pengucapan fonem konsonan /s/ menjadi fonem konsonan /c/ yang terdapat di tengah kata, di mana kata tersebut diucapkan /macak/ yang seharusnya /masak/. Berdasarkan data tersebut jika dilihat dari mekanisme artikulasinya fonem /s/ dan /c/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*) dan jika dilihat dari jenis perubahan bunyi termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal.

Pada data *byayen* (Brayen) terdapat perubahan, fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /y/ yang terdapat di tengah, di mana kata tersebut diucapkan /byayen/ yang seharusnya /brayen/. Berdasarkan data tersebut jika dilihat dari mekanisme artikulasi kedua bunyi tersebut dihasilkan dari mekanisme artikulasi yang berbeda di mana fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*ovula*), sedangkan fonem konsonan /y/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*). Perubahan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /y/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *Tlistan* (Tristan) terdapat perubahan, fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/ dan yang terdapat di tengah dimana kata tersebut diucapkan /tlittan/ yang seharusnya /tristan/. Berdasarkan data tersebut jika dilihat dari mekanisme artikulasi kedua bunyi tersebut berbeda di mana fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular* yaitu dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*) sedangkan bunyi konsonan /l/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Perubahan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /l/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *tanganya* (tandanya) terjadi perubahan fonem konsonan /d/ menjadi konsonan /g/ yang terdapat di tengah di mana kata tersebut diucapkan /tanganya/ yang seharusnya /tandanya/. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda. Fonem konsonan /d/ termasuk bunyi *apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gigi (*dentum*) atas. Sedangkan konsonan /g/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*ovula*). Perubahan bunyi fonem /d/ menjadi fonem /g/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *hayap* (harap) terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi /y/ yang terdapat di tengah kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda. Fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular* yaitu dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*ovula*), sedangkan fonem konsonan /y/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*). Perubahan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /y/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *junia* (dunia) terjadi perubahan fonem /d/ menjadi bunyi /j/ yang terdapat pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem konsonan /d/ termasuk dalam bunyi *apiko-alveolar* yaitu bunyi yang dihasilkan oleh

keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gusi (*alveolum*) atas, sedangkan fonem konsonan /j/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*). Perubahan bunyi fonem /d/ menjadi fonem /j/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *tupu-tupu* (kupu-kupu) terjadi perubahan fonem /k/ menjadi fonem /t/ yang terdapat pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem /k/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*), sedangkan fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi *apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gusi (*alveolum*) atas. Perubahan bunyi fonem /k/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *tatu* (satu) terjadi perubahan fonem /s/ menjadi fonem /t/ yang terdapat di awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem /s/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*), sedangkan fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi *apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gigi (*dentum*) atas. Perubahan bunyi fonem /s/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *cali* (cari) terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi /l/ yang terdapat pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*) sedangkan fonem konsonan /l/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Perubahan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /l/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal

Pada data *tue* (kue) terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi fonem /t/ yang terdapat pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem konsonan /k/ termasuk bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*), sedangkan fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi *apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gigi (*dentum*) atas. Perubahan bunyi fonem /k/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari pengaruh lingkungan tempat tinggal

Pada data *tampung* (kampung) terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi fonem /t/ yang terletak pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem konsonan /k/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*), sedangkan fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi *apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gigi (*dentum*) atas. Perubahan bunyi fonem /k/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi sebab perubahan bunyi tersebut merupakan pengaruh lingkungan tempat tinggal

Pada data *malado* (balado) terjadi perubahan fonem /b/ menjadi bunyi fonem /m/ yang terletak pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut termasuk dalam bunyi *bilabial*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (*labium*) bawah dan bibir (*labium*) atas. Perubahan bunyi fonem /b/ menjadi fonem /m/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Pada data *gaging* (daging) terjadi perubahan fonem /d/ menjadi bunyi fonem /g/ yang terletak pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem /d/ termasuk bunyi *apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh

keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gusi (*alveolum*) atas. Sedangkan fonem konsonan /g/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Perubahan bunyi fonem /d/ menjadi fonem /g/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi akibat dari pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Pada data *cekali* (sekali) terjadi perubahan fonem /s/ menjadi bunyi fonem /c/ yang terletak pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena konsonan/s/ termasuk dalam bunyi *lamino-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan gusi (*alveum*) atas, sedangkan fonem konsonan /c/ termasuk dalam bunyi *lamino-palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*). Perubahan bunyi fonem /s/ menjadi fonem /c/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal.

Pada data *tantepao* (Rantepao) terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi fonem /t/ yang terletak pada awal kata. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-uvular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*). Sedangkan Fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi *apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gusi (*alveolum*) atas. Perubahan bunyi fonem /r/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi di mana perubahan bunyi tersebut berasal dari lingkungan tempat tinggal.

### **Bentuk Penanggalan dan Perubahan Fonem**

Pada data *diacihi* (dikasihi) terdapat penanggalan fonem /k/ yang terdapat di tengah kata, di mana kata tersebut diucapkan /diacihi/ yang seharusnya /dikasihi/ dan juga terdapat perubahan fonem /s/ menjadi /c/ pada tengah dari kata dimana kata tersebut diucapkan /diacihi/ yang seharusnya /dikasihi/. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan tersebut termasuk dalam zeroisasi jenis sinkop di mana penanggalan fonem tersebut terdapat pada tengah kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem konsonan / k / termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*), sedangkan fonem konsonan /s/ dan /k/ termasuk dalam bunyi yang sama yaitu *lamino-palatal*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*platum*). Penanggalan fonem /k/ dan perubahan fonem /s/ menjadi /c/ terjadi karena artikulasi alat ucap sulit mengeluarkan bunyi fonem-fonem yang dihasilkan oleh mekanisme artikulasi yang sama sehingga anak kesulitan membedakan bunyi fonem.

Pada data *olatus* (orangtua) terdapat penanggalan fonem /n/ dan /g/ yang terdapat di akhir, dimana kata tersebut diucapkan /ora/ yang seharusnya /orang/. Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis penanggalan termasuk dalam zeroisasi jenis sinkop di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada akhir kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi fonem kedua bunyi fonem konsonan sama-sama termasuk dalam bunyi *dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Dalam data tersebut juga terdapat perubahan fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/ dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda di mana fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso ovular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*). Sedangkan fonem konsonan /l/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar* yaitu, bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Penanggalan fonem /n/ dan /g/ serta perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi karena artikulasi alat ucap sulit mengeluarkan bunyi fonem-fonem yang dihasilkan oleh mekanisme artikulasi yang sama sehingga anak kesulitan membedakan bunyi fonem.

Pada data *teli* (terima) terdapat penanggalan fonem /m/ dan /a/ pada akhir kata dan juga perubahan pada fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/ , jika dilihat dari pengucapannya kata tersebut diucapkan /teli/ yang seharusnya /terima/ sehingga dari jenis

penanggalannya termasuk dalam *zeroisasi* jenis *sinkop* di mana penanggalan pada kata tersebut terdapat pada akhir kata. Dan jika dilihat dari mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda di mana fonem konsonan /r/ termasuk dalam bunyi *dorso-ovular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan anak tekak (*uvula*). Sedangkan fonem konsonan /l/ termasuk dalam bunyi *dorso-velar* yaitu, bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit lunak (*velum*). Penanggalan fonem /m/ dan /a/ serta perubahan fonem /r/ menjadi /l/ terjadi karena artikulasi alat ucap sulit mengeluarkan bunyi fonem-fonem yang dihasilkan oleh mekanisme artikulasi yang sama sehingga anak kesulitan membedakan bunyi fonem.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk penanggalan dan perubahan fonem pada bahasa anak usia 3-4 tahun, yaitu (1) bentuk penanggalan fonem, (2) bentuk Perubahan fonem, (3) bentuk Penanggalan dan Perubahan fonem. Penanggalan fonem terjadi karena *zeorisasi*, yaitu pada awal kata (*aferesis*), tengah kata (*sinkop*), dan akhir kata (*apokop*). Perubahan fonem yang diucapkan oleh anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan yang berhubungan dengan perubahan netralisasi, yaitu perubahan bunyi fonem sebagai akibat dari lingkungan tempat tinggal dan orang yang berada di sekitar anak tersebut. Penanggalan dan perubahan fonem dapat terjadi karena artikulasi alat ucap sulit untuk mengucapkan fonem-fonem yang dihasilkan oleh mekanisme artikulasi yang sama sehingga anak kesulitan membedakan bunyi fonem.

### **Saran**

Peneliti menyarankan kepada para orangtua agar mengajak anak berkomunikasi dan berbicara dengan baik serta berupaya memperbaiki kesalahan dalam pengucapan yang dilakukan oleh anak. Selain itu anak perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya agar dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain serta menggunakan bahasa yang baik pula.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Setia Purna Inves.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deli, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Diakses dari [https://www.researchgate.net.\(mks\)](https://www.researchgate.net.(mks)).
- Harry dan Ari. (2007). *Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miles dan Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rante, F. (2013). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini TK. Angela Paku Makale*. Skripsi tidak dipublikasikan. Makale: UKI Toraja.
- Sujarweni, W.V. (2014). *Metodologi Peneitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupress.
- Umar, H. (2004). *Metode dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.

